Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 5318-5330
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Persepsi Mahasiswa Program Studi PGPAUD terhadap Implementasi *Life Skills* dalam Program MBKM

Junita Dwi Wardhani[1]✉, Sri Katoningsih[1],
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usua Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

Abstrak
Program MBKM dipercaya mampu mengasah keterampilan *life skills* mahasiswa. Tujuan artikel adalah menganalisis implementasi *life skills* dalam program MBKM berdasarkan persepsi mahasiswa program studi PG PAUD. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data primer untuk melihat implementasi *life skill*s menggunakan data *Google F*orm yang dibagikan kepada mahasiswa program studi PG PAUD yang lolos Kampus Mengajar Batch 1 sebanyak 7 orang. Data sekunder diambil dari Instrumen Survei Implementasi MBKM 2021 yang diakses melalui SPADA DIKTI. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan Desember 2021 yang melibatkan 88 mahasiswa program studi PG PAUD. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang lolos Kampus Mengajar Batch 1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dikumpulkan, diolah menggunakan teknik pengolahan data kualitatif Miles dan Hubermen. Kesimpulannya implementasi *life skills* telah sesuai dengan tujuan dan harapan dari program MBKM. Program MBKM merupakan salah satu kegiatan yang sangat mendukung tercapainya pembentukan *life skills* calon guru PAUD.
Kata Kunci: *life skills; program mbkm; persepsi mahasiswa pgpaud*

Abstract
The MBKM program is believed to be able to hone students' life skills. The purpose of the article is to analyze the implementation of life skills in the MBKM program based on the perceptions of students of the PG PAUD study program. This research is a qualitative descriptive study. Primary data to see the implementation of life skills using Google Form data which was distributed to 7 students of the PG PAUD study program who passed the Teaching Campus Batch 1. Secondary data is taken from the 2021 MBKM Implementation Survey Instrument which is accessed through SPADA DIKTI. Data collection was carried out for 1 month, namely December 2021 which was filled by 88 PG PAUD study program students. The subjects in this study were 7 people who passed the Batch 1 Teaching Campus. Data was collected by observation, interviews and documentation. Data were collected and processed using Miles and Hubermen qualitative data processing techniques. In conclusion, the implementation of life skills has been in accordance with the goals and expectations of the MBKM program. The MBKM program is one of the activities that strongly supports the achievement of the life skills formation of PAUD teacher candidates
Keywords: *life skills; mbkm program; pgpaud student perceptions*

Copyright (c) 2022 Junita Dwi Wardhani & Sri Katoningsih

✉ Corresponding author :
Email Address : jdw126@ums.ac.id (Surakarta, Indonesia)
Received 13 April 2022, Accepted 14 July 2022, Published 7 August 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

Pendahuluan

Saat ini Perguruan Tinggi (PT) didorong untuk dapat bersaing di tingkat global yakni dapat menyiapkan sumber daya unggul yang menjadi kata kunci untuk kemajuan pembangunan Indonesia. Tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kebijakan program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (**MBKM**). Program MBKM ini sebenarnya terinspirasi dari konsep Ki Hajar Dewantara yang pada intinya adalah pembelajaran yang menekankan pada kemerdekaan dan kemandirian siswa (Fuadi, 2021). Program MBKM merupakan upaya kementerian untuk menjadikan perguruan tinggi mampu beradaptasi dengan kebutuhan masa depan yang sangat dinamis. MBKM mempunyai makna kemerdekaan dan kemandirian bagi Perguruan Tinggi (PT) yang tujuannya mengarahkan mahasiswa mempelajari berbagai keterampilan dalam memasuki menguasai berbagai keilmuan untuk memasuki dunia kerja.

Sekarang ini kita memasuki era digital yang mana Perguruan Tinggi (PT) harus berbenah dan mempersiapkan langkah strategis dalam mengantisipasi perubahan dunia. Waktu yang sangat dinamis ini harus segera direspon oleh perguruan tinggi secara cepat dan tepat, sehingga diperlukan transformasi pembelajaran yang mampu menyiapkan dan membekali lulusan menjadi generasi yang unggul (Nizam, 2020). Dalam mencapai lulusan yang unggul tidak terletak pada kuantitas lulusannya saja tetapi pada kualitas lulusannya. Kualitas lulusan merupakan bagian penting yang menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) yang akan menjadi landasan transformasi Pendidikan Tinggi.

Program MBKM melalui berbagai program-programnya diharapkan mampu mengasah *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa. Menurut Fuadi (2021) dikatakan bahwa tujuan MBKM adalah meningkatkan kompetensi lulusan baik dari segi *hard skills* ataupun *soft skills*, agar nantinya lulusan memiliki kemampuan dan kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman, serta menyiapkan generasi unggul dan berkepribadian. Program MBKM merupakan program revolusioner di semua aspek pendidikan formal (Adrianus Sihombing et al., 2021). Program MBKM memberikan Hak belajar selama 3 semester di luar program studinya. Setiap individu mempunyai minat, potensi yang berbeda dan merupakan fitrah Allah SWT. Calon guru mempunyai kewajibkan membantu melejitkan potensi dengan belajar aktif menyenangkan sehingga anak termotivasi untuk belajar. Ini merupakan latar belakang adanya kebebasan belajar dengan memberikan peluang kepada peserta didik berkembang dan tumbuh sesuai dengan kekhasan dan fitrah yang mereka miliki (Mazid et al., 2021).

Program MBKM ini adalah amanah dari berbagai regulasi pendidikan tinggi dalam meningkatkan lulusan dan mutu pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi (PT) harus mampu menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan budaya, sosial, dunia kerja dan kemajuan teknologi untuk memenuhi tuntutan kemajuan zaman. PT dituntut untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang transformatif yang akan mampu memaksimalkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. MBKM merupakan salah satu kebijakan untuk merespon transformasi pembelajaran (Yanuarsari et al., 2021).

Program MBKM dipercaya mampu menjawab berbagai tuntutan di masa digital ini. Kampus Merdeka merupakan wujud inovasi pembelajaran yang fleksibel dan otonom di Perguruan Tinggi sehingga tercipta budaya belajar yang humanis, tidak mengekang, inovatif dan sesuai kebutuhan mahasiswa. Program MBKM merupakan salah satu perwujudan proses pembelajaran yang berpusat mahasiswa (*student centered learning*). Proses pembelajaran dalam MBKM memberikan kesempatan dan tantangan untuk pengembangan kepribadian, kreativitas, inovasi, kemampuan, dan kebutuhan mahasiswa. Program ini juga diharapkan mampu mendorong kemandirian mahasiswa dalam mencari mengupayakan dan mengasah pengetahuan melalui praktik kehidupan dan dinamisasi lapangan seperti kolaborasi, tuntutan kinerja, manajemen diri, permasalahan riil, dan target pencapaiannya.

Pendidikan dituntut mempunyai keunggulan dalam merespon kebutuhan masyarakat dunia yang ke depannya semakin kompleks dan berkembang (Erdoğan, 2019). Guru dituntut tidak pandai dalam memberikan materi dalam bentuk teori saja tetapi mampu

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

menghubungkan antara kehidupan nyata dengan memberikan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan ke depan. Guru perlu mempersiapkan bekal bagi peserta didik dalam menghadapi dan mempersiapkan kehidupan lingkungan kerja yang semakin kompleks, sehingga dibutuhkan *life skills* yang matang. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar harus terintegrasi dengan berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan keterampilan peserta didik.

Life skills sering disebut keterampilan hidup bukan hanya keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang luas. Istilah *life skills* diartikan sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003). Pendidikan *life skills* merupakan pendidikan yang memberikan latihan, keterampilan, dan bekal dasar yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

"Tujuan pendidikan *life skills* secara khusus menurut *Team Broad Base Education* (Depdiknas, 2007) adalah untuk: 1) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam hal ini adalah mahasiswa sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. 2) Memberikan kesempatan kepada perguruan tinggi untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas. 3) Pemanfaatan sumber daya di lingkungan tinggi, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat. 4) Mengembangkan potensi manusiawi mahasiswa menghadapi perannya dimasa mendatang. 5) Membebankan pembelajaran yang fleksibel dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang ada di masyarakat. 6) Membekali mahasiswa dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri. Jika dilihat dari tujuan khusus ini maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup secara khusus tersebut sangat sesuai dengan program MBKM yang mengedepankan *life skills* lulusan yang lebih baik dimasa depan."

Program studi PG PAUD sebagai pencetak calon guru profesional dalam bidang Pendidikan anak usia dini juga menyambut baik program MBKM ini. Program ini dipercaya mampu mengasah keterampilan *life skills* mahasiswa, bagaimana harus berpikir kritis, berkreasi, berinovatif, berkomunikasi dan berkolaborasi. Guru PAUD dituntut untuk mampu mandiri dan mengembangkan dirinya. Ada beberapa keterampilan atau kemampuan yang harus dikembangkan oleh guru PAUD dalam usaha mengembangkan dirinya. Kecakapan atau kemampuan yang dimaksud adalah keterampilan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan. Kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi setiap permasalahan dengan baik. Konsep dari program MBKM yaitu memerlukan lulusan yang mandiri, mempunyai kemerdekaan dalam berpikir, mempunyai kemampuan dalam mengajar, berkreasi, berinovasi, menguasai ilmu pedagogis yang mampu membuat perubahan dan menarik minat mahasiswa dalam proses pembelajaran ketika berlangsung (Hanley & Thompson, 2021; Rubach & Lazarides, 2021).

Program MBKM menuntut kemandirian dalam berbagai aspek. Dalam pendidikan sendiri harus diingat bahwa kemandirian terdiri dari tiga macam: berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat mengatur diri sendiri (Ferary, 2021). Pembelajaran mandiri memiliki ciri-ciri kritis, berkualitas, ekspresif, transformatif, efektif, pembelajaran yang aplikatif, variatif, progresif, aktual dan faktual. Peserta didik yang belajar berdasarkan kemandirian akan selalu energik, optimis, prospektif, kreatif dan selalu berani untuk mencoba hal yang baru (Kanokorn et al., 2014; Ab Kadir, 2017; Chvala, 2020; Dilekli & Tezci, 2020).

Program MBKM merupakan wujud kemandirian dalam melejitkan potensi lulusan yang mempunyai bakat dan keunikan yang berbeda (Gelman & Davidson, 2016). Prinsip kebebasan atau kemerdekaan dalam belajar adalah hal pokok yang harus dipenuhi dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

memaksimalkan hasil belajar lulusan. Kemerdekaan dalam belajar merupakan pondasi utama dalam mewujudkan generasi penerus yang gemar belajar, dan mempunyai *habit life long education* mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan.

Pada prinsipnya, program MBKM adalah jawaban atas permasalahan dan kebutuhan pendidikan di era digital. Di era digital memerlukan lulusan dari Perguruan Tinggi yang mempunyai kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, berkolabrorasi, berkomunikasi dengan teknologi informasi, inovatif dan kreatif (Valtonen et al., 2021). Menurut Voltanen, et al (2021) aspek dalam *life skills* ada 2 yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Indikator kecakapan personal meliputi *critical thinking* dan *creativity*, sedangkan indikator kecakapan sosial adalah *communication* dan *collaboration*.

Critical thinking merupakan sebuah keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan, menilai informasi yang datang setiap hari dan dimanapun berada (Ristiasari et al., 2012; Neisler et al., 2016; Lestari et al., 2017). *Critical thinking* akan memberdayakan peserta didik untuk menilai keakuratan informasi, menganalisis, mengevaluasi informasi, membuat keputusan yang beralasan dan mengambil tindakan yang jelas (Nold, 2017; Seventika et al., 2018; Kavenuke et al., 2020; Saada & Magadlah, 2021).

Creative memungkinkan peserta didik untuk menciptakan gagasan baru, produktif dan adaptif terhadap lingkungan (Ayyildiz & Yilmaz, 2021; Tok, 2012). *Communication and Collaboration* memungkinkan peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan kompeten dan penuh hormat terhadap orang lain (Ashary et al., 2015), terlebih lintas budaya dimana dalam suatu lingkungan terdiri dari komunitas yang beragam dan multikultur di era global dan digital (Neisler et al., 2016; Valtonen et al., 2021).

Program MBKM dipercaya memberikan kompetensi tambahan seperti keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalisis, dan etika profesi yang bisa dimaknai juga sebagai peningkatan *life skills* mahasiswa. Pemahaman mahasiswa tentang keseluruhan program MBKM ini harus komprehensif sehingga nanti dapat menentukan langkah-langkah strategis apa yang akan ditempuh selanjutnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebagian besar mahasiswa program studi PG PAUD belum mengetahui program MBKM. Bagaimana program KMBKM ini dapat berjalan dengan baik apabila masih sedikit mahasiswa yang mengetahui program tersebut? Tujuan artikel ini adalah menganalisis implementasi *life skills* dalam program MBKM berdasarkan persepsi mahasiswa program studi PG-PAUD.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih untuk menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan (Zellatifanny, C.M., Mudjiyanto, 2018). Data dalam penelitian yaitu data primer dan sekunder. Data primer untuk melihat implementasi *life skill*s menggunakan data *Google F*orm yang dibagikan kepada mahasiswa program studi PG PAUD yang lolos Kampus Mengajar Batch 1 sebanyak 7 orang. Instrumen telah divalidasi oleh para ahli di bidangnya. Data sekunder diambil dari Instrumen Survei Implementasi MBKM 2021 yang diakses melalui SPADA DIKTI. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan Desember 2021 yang diikuti oleh 88 mahasiswa program studi PG PAUD. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang lolos Kampus Mengajar Batch 1. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan teknik pengolahan data kualitatif dari Miles dan Hubermen yang menyatakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Miles dan Huberman, 2014). Pada gambar 1 proses analisis data secara siklus, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

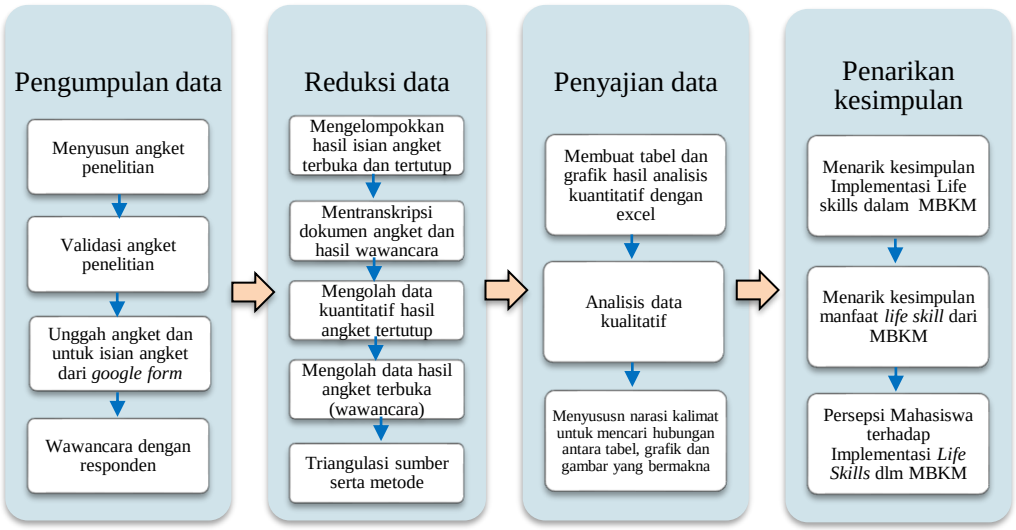

Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

Indikator keberhasilan dilihat dari seberapa banyak mahasiswa yang menjawab "Ya" pada pertanyaan di setiap indikator yang ada di data Google Form yang dibagikan kepada 7 mahasiswa. Kesimpulan implementasi life skills pada mahasiswa program studi PG PAUD menggunakan tabel 1 sebagai kriteria penilaian keberhasilan.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Keberhasilan

Presentase	Predikat Keberhasilan
86% -100%	Sangat tinggi
71%-85%	Tinggi
56%-70%	Sedang
41%-55%	Rendah
< 40%	Rendah Sekali
Rentang 15%	

(Sumber: adaptasi dari Agip, 2009)

Hasil dan Pembahasan

Data sekunder diperoleh berdasarkan Instrumen Survei Implementasi MBKM 2021 yang diakses melalui SPADA DIKTI yang melibatkan 88 mahasiswa program studi PG PAUD. Data instrument survey ini hanya untuk melihat secara umum pengetahuan dan pemahaman awal mahasiswa program studi PG PAUD tentang program MBKM. Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada gambar 2 terlihat bahwa sebagian besar (56%) pengetahuan mahasiswa tentang program MBKM "sedikit".

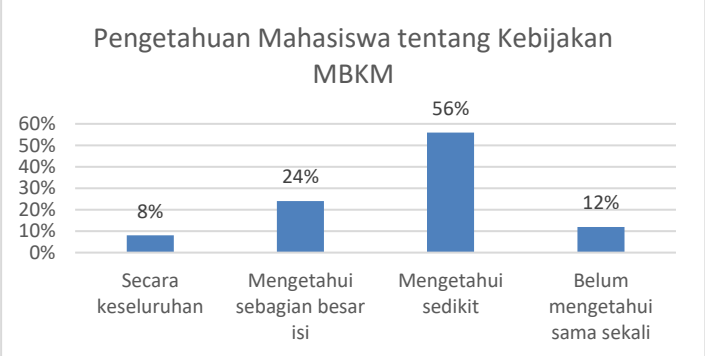

Gambar 2. Pengetahuan Mahasiswa tentang Kebijakan MBKM

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

Hasil ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh (Laga, et al 2022; Fuadi, 2021; Fuadi & Aswita, 2021; Sopiansyah et al., 2022). Mahasiswa program studi PG PAUD mengharapkan ada interaksi dengan program studi ataupun dosen, sehingga informasi tentang MBKM lebih lengkap. Meskipun mahasiswa belum memahami informasi secara lengkap namun mahasiswa tetap menginginkan informasi program MBKM secara intens. Saat wawancara mahasiswa Ar menyatakan: "*…saya pribadi kurang mengetahui program tersebut, mungkin ke depannya ada sosialisasi dari program studi tentang hal ini.*"

Mampu menyelesaikan studi tepat waktu merupakan impian setiap mahasiswa dan ini merupakan indikator penting saat akreditasi. Pada gambar 3 terlihat sebanyak 59% mahasiswa berpendapat bahwa program MBKM ini tidak menghambat mereka untuk bisa selesai studi tepat waktu, sebanyak 11% mahasiswa beranggapan MBKM menyebabkan studi menjadi lama dan 30% mahasiswa menjawab tidak tahu. Mahasiswa beranggapan implikasi program MBKM tidak berdampak terhadap lamanya studi (Baharuddin, 2021; Effendi et al.,2021; Nasik, 2020, Laga et al., 2022). Berdasarkan wawancara yang dilakukan, mahasiswa Yn menyatakan: "*….meskipun belum pernah mengikuti program MBKM, informasi yang pernah saya dapatkan, program MBKM ini tidak menghambat mahasiswa untuk bisa lulus tepat waktu.*"

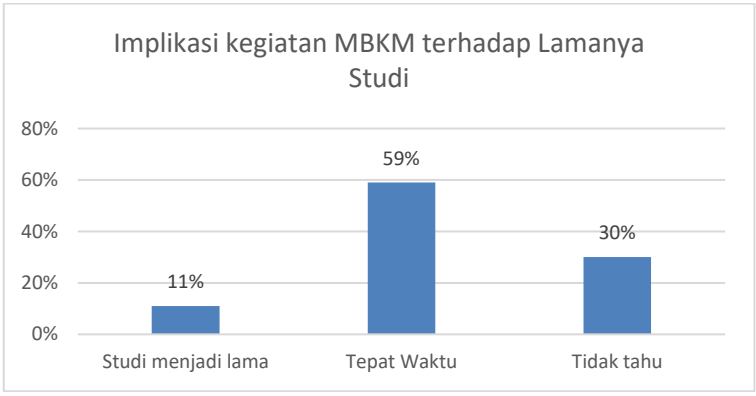

Gambar 3. Implikasi kegiatan MBKM Terhadap Lamanya Studi

Tantangan terbesar dunia pendidikan saat ini adalah ketidaksesuaian antara ilmu yang diperoleh di Perguruan Tinggi dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia industri (Vaaland & Ishengoma, 2016). Program MBKM direncanakan untuk mampu mengembangkan meningkatkan *soft skills* dalam pengembangan kompetensi/keterampilan. Pada gambar 4, mahasiswa menyatakan "ada peningkatan dengan baik" sebanyak 45%, 1% menyatakan "tidak ada peningkatan sama sekali", 5% menyatakan "ada peningkatan tapi kurang", 25% "ada peningkatan dengan baik", dan "ada peningkatan sangat baik" 24%.

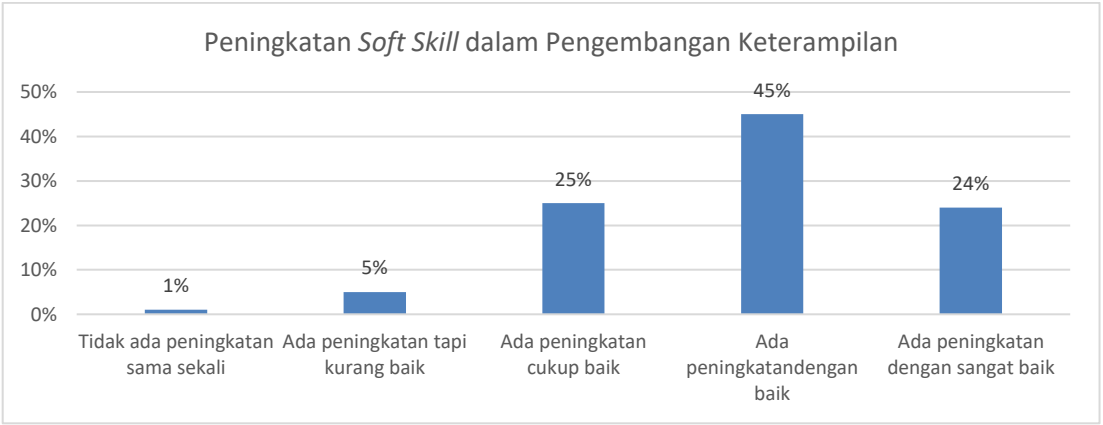

Gambar 4. Peningkatan Soft Skill dalam Pengembangan Ketrampilan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

Mahasiswa merasakan manfaat program MBKM dalam peningkatan *life skill* sebagai bekal setelah lulus nantinya. Pendapat mahasiswa pada gambar 5 mengatakan bahwa sebagian besar mahasiswa (52%) menyatakan program MBKM ini sangat bermanfaat sebagai bekal bekerja. Penelitian lain menunjukkan bahwa mahasiswa menyatakan peningkatan *soft skills* yang diperoleh setelah mengikuti program MBKM dalam pengembangan kompentensi atau keterampilan sebagai bekal bekerja setelah lulus 48% menjawab ada peningkatan yang cukup baik dan 34% menjawab ada peningkatan dengan baik (Laga et al. 2022).

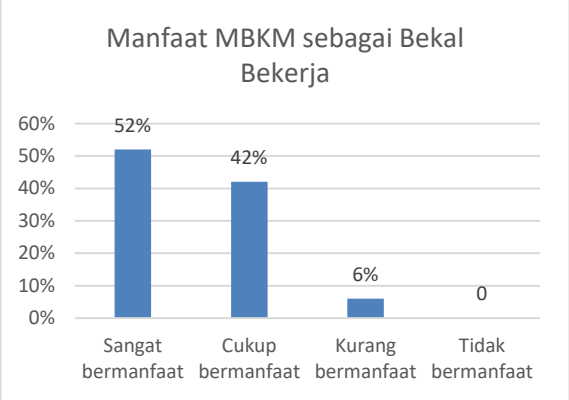

Gambar 5. Manfaat MBKM sebagai Bekal Bekerja

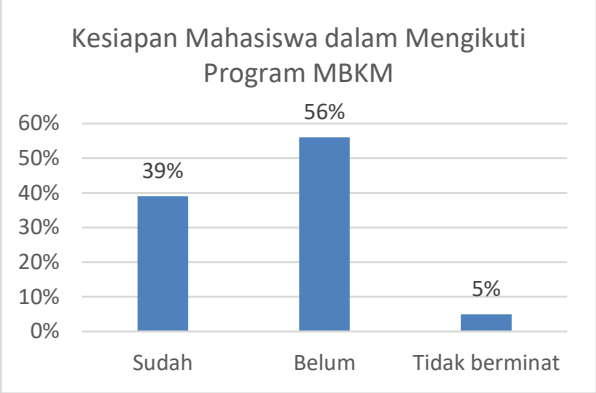

Gambar 6. Kesiapan mahasiswa mengikuti MBKM

Di satu sisi mahasiswa secara keseluruhan menilai positif program MBKM ini, tetapi saat mahasiswa ditanya tentang kesiapan mereka mengikuti program MBKM. Pada gambar 6 menunjukkan sebagian besar mahasiswa (56%) "belum" merasa siap mengikuti program ini, sebanyak 39% menyatakan "siap", dan 5% mahasiswa menyatakan "tidak berminat". Wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa program studi PG PAUD Wk menjawab: "*….kegiatan ini merupakan program baru dan kami belum mengenal dan mengetahui secara detail tentang program MBKM.*"

Kebijakan program MBKM dipercaya akan memberikan kompetensi tambahan seperti keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalis, dan etika profesi yang bisa dimaknai juga sebagai peningkatan *life skills*. Pada gambar 7 sebagian besar mahasiswa (75%) menyatakan "Ya" bahwa kegiatan luar kampus memberikan kompetensi tambahan dalam mengatasi permasalahan yang kompleks, dan yang menyatakan "mungkin" sebanyak 25%. Wawancara yang dilakukan dengan salah satu mahasiswa program studi PG PAUD mahasiswa Nz menyatakan: "*….berdasarkan sosialisasi yang pernah saya ikuti program MBKM ini memberi banyak pengalaman soft skills maupun life skills misalnya empati dan kemandirian.*"

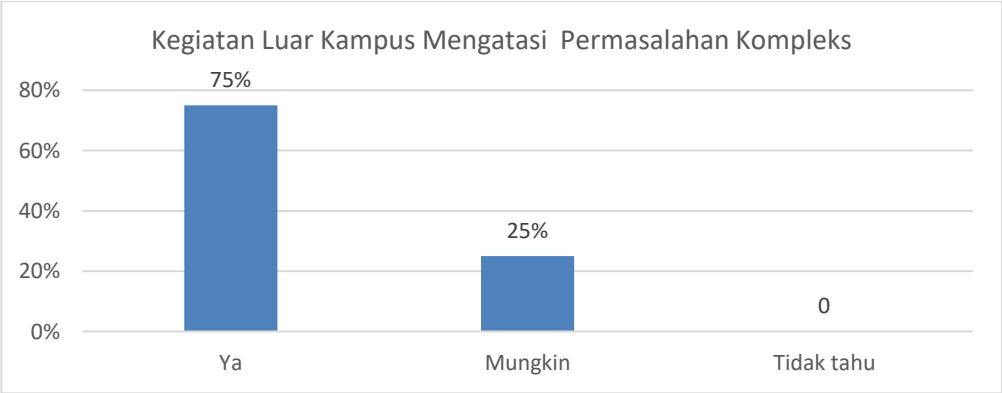

Gambar 7. Kegiatan luar kampus mengatasi permasalahan kompleks

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

Kegiatan pembelajaran di luar kampus memberikan kompetensi tambahan seperti keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalis, dan etika profesi. Hasil survey yang telah dilakukan menunjukan 74,5 persen yakin ada peningkataan, 22 menjawab mungkin dan 3,5 persen tidak tahu dampak peningkatan kompetensi tambahan kegiatan pembelajaran diluar kampus (Laga et al. 2022). Penelitian yang sama menunjukkan program MBKM memberikan manfaat bagi mahasiswa. Sebanyak 70% mahasiswa menjawab sangat bermanfaat, 27% menjawab cukup bermanfaat dan 3% merasa kurang bermanfaat (Laga et al. 2022).

Data survey SPADA Dikti di atas memberikan gambaran awal tentang pemahaman dan pengetahuan mahasiswa program studi PG PAUD secara umum tentang program MBKM. Sebagian besar mahasiswa mempunyai persepsi bahwa program MBKM dapat mengatasi permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalis, dan etika profesi yang bisa dimaknai juga sebagai peningkatan *life skills*. Program MBKM mampu meningkatkan *soft skills* dalam pengembangan kompetensi atau keterampilan, memberi bekal dalam bekerja. Mahasiswa juga beranggapan walaupun mengikuti program MBKM mereka dapat lulus tepat waktu. Meskipun mahasiswa mempunyai persepsi positif terhadap program MBKM tetapi pengetahuan dan informasi mahasiswa tentang program MBKM ini masih minim, hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi dari program studi atau Perguruan Tinggi.

Survey SPADA Dikti di atas didukung pendapat mahasiswa program studi PG PAUD yang lolos Kampus Mengajar Batch 1 yang berjumlah 7 orang. Peneliti menyebarkan *Google Form* untuk melihat persepsi mahasiswa terhadap implementasi *life skills* dalam program MBKM. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa aspek *life skills* meliputi *critical thinking, creativity, communication,* dan *collaboration*, dan setiap aspek *life skills* masing-masing terdapat 3 indikator. Berdasarkan *Google Form* yang disebar, maka didapatkan data-data sebagai berikut:

Indikator keberhasilan ini dilihat dari banyaknya mahasiswa yang menjawab "Ya" pada setiap indikator. Tabel 2 menunjukkan perhitungan indikator dalam aspek *critical thinking*. Pada tabel 2 indikator "menganalisis permasalahan di sekolah"dari 7 orang yang mengisi sebanyak 5 mahasiswa menjawab "Ya", sehingga prosentase untuk indikator tersebut adalah 71%. Pada indikator "mengevaluasi proses pembelajaran" dengan menggunakan cara yang sama mendapatkan skor 71%. Aspek "membangun gagasan" dari 7 orang yang mengisi sebanyak 4 mahasiswa menjawab "Ya", sehingga prosentase untuk indikator tersebut 57%.

Tabel 2. Perhitungan indikator pada aspek *Critical Thinking*

Aspek	Indikator	Prosentase	Kriteria
Critical Thinking	1. Menganalisis permasalahan di sekolah	71%	Tinggi
	2. Mengevaluasi proses pembelajaran	71%	Tinggi
	3. Membangun gagasan	57%	Sedang

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa aspek *critical thinking* pada indikator "menganalisis permasalahan di sekolah" ada pada kriteria tinggi, indikator "mengevaluasi proses pembelajaran" pada kriteria tinggi dan indikator "membangun gagasan" pada kriteria sedang. *Critical thinking* mengarah kepada berbagai keterampilan yaitu penyelesaian masalah, berpikir logis, keterampilan berpikir kognitif seperti, pembuatan keputusan yang tepat, kombinasi sikap pengetahuan, tidak subyektif, analisis mendalam tentang upaya, yang berdasarkan pada bukti yang kuat (Yildiz & Guler Yildiz, 2021).

Critical thinking merupakan suatu keterampilan berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan, menilai informasi yang ada setiap hari dan dimanapun berada (Ristiasari et al., 2012; Neisler et al., 2016; Lestari et al., 2017). Keberadaan keterampilan *critical thinking* akan melejitkan potensi peserta didik untuk mengevaluasi kevalidan informasi, mengembangkan potensi peserta didik untuk menilai keakuratan informasi, mengevaluasi, menganalisis, informasi, membuat keputusan dan mengambil tindakan yang jelas dan beralasan (Nold,

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

2017; Seventika et al., 2018; Kavenuke et al., 2020; Saada & Magadlah, 2021). Hal ini didukung oleh hasil wawancara, mahasiswa Dm mengatakan: *"…..dengan program MBKM kami mempunyai banyak pengalaman, lebih aktif, dapat saling sharing berbagi gagasan/ide, mampu mengevaluasi perkembangan peserta didik, dan memecahkan permasalahan di sekolah bersama teman."*

Istilah kreativitas pada prinsipnya berkaitan erat dengan proses eksplorasi, pemecahan masalah, dan pemikiran ilmiah. Pengetahuan ilmiah dan berpikir kreatif merupakan proses beberapa langkah dalam menciptakan berpikir kreatif dan keterampilan parallel. Aspek *creativity* terdiri dari 3 indikator yaitu "merumuskan strategi pembelajaran", "menghasilkan ide-ide baru terhadap permasalahan", dan "adaptif terhadap suasana pembelajaran". Tabel 3 menunjukkan perhitungan indikator dalam aspek *creativity*. Pada tabel 3 indikator "merumuskan strategi pembelajaran"pada prosentase 57% (sedang), indikator "menghasilkan ide-ide baru terhadap permasalahan" pada prosentase 71% (tinggi), dan indikator "adaptif terhadap suasana pembelajaran" pada prosentase 71% (tinggi).

Tabel 3. Perhitungan indikator pada Aspek *Creativity*

Aspek	Indikator	Prosentase	Kriteria
Creativity	1. Merumuskan strategi pembelajaran	57%	Sedang
	2. Menghasilkan ide-ide baru	71%	Tinggi
	3. Adaptif terhadap suasana pembelajaran	71%	Tinggi

Keterampilan c*reativity* memungkinkan peserta didik mampu meng-*create* ide-ide atau gagasan yang produktif, baru, dan adaptif terhadap lingkungan (Tok, 2012; Ayyildiz & Yilmaz, 2021). Program MBKM dapat membantu mahasiswa untuk memproduksi gagasan yang memiliki kebaharuan dalam mengatasi sebuah permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat (Moula, 2021) bahwa jika mahasiswa diberikan pengalaman yang menantang dan menarik perhatiannya maka akan menggambarkan antara konteks/teori dan dunia kerja sehingga pemahaman mereka lebih baik dari ilmu yang didapatkan di bangku perkuliahan.

Hal ini didukung hasil wawancara dengan mahasiswa Zl yang mengatakan: *"….pengalaman saya pertama kali di sekolah yaitu berusaha menyesuaikan dengan suasana lingkungan yang baru.* Mahasiswa Ln juga menyatakan *"……pengalaman mengajar di sekolah merupakan pengalaman langsung praktek mengajar di luar kampus dan ini sangat menantang…."*

Aspek *communication* terdiri dari 3 indikator yaitu "kemampuan dalam menyampaikan pendapat", "kemampuan berkomunikasi", dan kemampuan dalam bermusyawarah". Tabel 4 menunjukkan perhitungan indikator dalam aspek *communication*. Pada indikator "kemampuan menyampaikan pendapat" pada prosentase 71% (tinggi), indikator "kemampuan berkomunikasi" pada prosentase 57% (sedang) dan indikator "kemampuan bermusyawarah" pada prosentase 71% (tinggi). Wawancara yang telah dilakukan kepada mahasiswa Jk menyatakan:

> *"…… melalui program ini kami berani menyampaikan pendapat, mengenal permasalahan dan mencari solusinya." Kaitannya komunikasi, mahasiswa Bl menyatakan "…..kami belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dan peserta didik sehingga pengalaman komunikasi kami bertambah."*

Tabel 4. Perhitungan Aspek *Communication*

Aspek	Indikator	Prosentase	Kriteria
Communication	1. Kemampuan menyampaikan pendapat	71%	Tinggi
	2. Kemampuan berkomunikasi	57%	Sedang
	3. Kemampuan bermusyawarah	71%	Tinggi

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

Dapat disimpulkan aspek *communication* pada indikator "kemampuan menyampaikan pendapat" pada prosentase tinggi, indikator "kemampuan berkomunikasi" pada prosentase sedang dan indikator "kemampuan bermusyawarah" pada prosentase tinggi. Komunikasi yang baik menjadi prinsip bagi perkembangan yang lain, kepekaan terhadap pesan verbal, non-verbal, mendengarkan dan bereaksi secara efektif dan efisien (Ma et al., 2019). Dengan adanya program MBKM ini mahasiswa meningkat kemampuan *life skills*nya yaitu mempunyai keterampilan dalam mengidentifikasi permasalahan, memberikan solusi terbaik dan mampu mengimplementasikan setiap permasalahan yang terjadi saat berlangsungnya proses pembelajaran. C*ommunication* merupakan unsur penting yang diperlukan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dengan peluang lewat komunikasi, peserta didik akan mengungkapkan, berbagi, menemukan peluang dan menilai ide konsep dalam pemikiran mereka (Haug & Mork, 2021). Komunikasi dapat dimaknai sebagai kegiatan atau proses memberikan pengaruh kepada pihak eksternal dengan mempergunakan sejumlah simbol (Dilekli & Tezci, 2020).

Aspek terakhir yaitu *collaboration* yang meliputi 3 indikator "kemampuan dalam bekerja sama", indikator "kemampuan menyelesaikan masalah" dan indikator "cara pandang yang luas". Tabel 5 menunjukkan perhitungan indikator dalam aspek *collaboration*. Pada indikator "kemampuan dalam bekerja sama" pada prosentase 57% (sedang), indikator "kemampuan menyelesaikan masalah" pada prosentase 71% (tinggi) dan indikator "cara pandang yang luas" pada prosentase 71% (tinggi).

Tabel 5. Perhitungan Aspek *Collaboration*

Aspek	Indikator	Prosentase	Kriteria
Collaboration	1. Kemampuan dalam bekerja sama	57%	Sedang
	2. Kemampuan menyelesaikan masalah	71%	Tinggi
	3. Cara pandang yang luas	71%	Tinggi

Kemampuan dalam bekerja sama termasuk kriteria sedang. Bekerja sama merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh generasi unggul abad 21, sehingga di sini mahasiswa dapat bekerja sama dengan berbagai komponen sekolah (misal guru, kepala sekolah, dan anak) dalam menyelesaikan tugas bersama. Kemampuan menyelesaikan masalah pada kriteria tinggi. Mahasiswa mempunyai ketajaman dalam menganalisis dan memahami berbagai permasalahan secara riil dan nyata di kehidupan masyarakat tanpa merubah jati dirinya sebagai mahasiswa. Mahasiswa dapat berpartisipasi penuh dalam suatu *team work* yang kokoh dan solid. Cara pandang yang luas akan sesuatu hal termasuk kriteria tinggi, maknanya mahasiswa dapat menganalisis berbagai fenomena dan dinamika yang ada sekolah dengan perspektif yang luas.

Keterampilan berkolaborasi pada mahasiswa sangat penting dihadirkan pada saat ini terlebih dalam budaya hidup di masyarakat ataupun di lingkungan kerja (Sjølie et al., 2021). Bahkan menurut (G. Stewart et al., 2021) prediktor keberhasilan dalam pengembangan di sekolah adalah keterampilan berkolaborasi. Hal ini menunjukkan setiap komponen sekolah baik itu pendidik, guru ataupun anak didik harus mampu bekerja sama dalam tim work yang kokoh. Karir kerja di masa depan menuntut pentingnya keterampilan berkolaborasi antara berbagai disiplin ilmu, keterampilan berkolaborasi merupakan salah satu *life skills* yang penting dalam abad 21. Wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa Wl mengatakan: *"…..selama mengikuti program Kampus Mengajar kami memperoleh banyak pengalaman untuk saling berbagi, saling menguatkan, dan saling peduli antar sesama teman."*

Simpulan

Implementasi *life skills* dalam program MBKM mampu memberikan kompetensi tambahan seperti keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalis, dan etika profesi yang bisa dimaknai juga sebagai

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

peningkatan *life skills* mahasiswa. Mahasiswa dapat menyesuaikan dirinya khususnya pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah, sehingga kemampuan adaptif mahasiswa lebih terasah dalam merespon secara efektif berbagai situasi di lingkungannya. Implementasi *life skills* dalam program MBKM mampu mendorong mahasiswa untuk memproduksi ide-ide dan gagasan baru yang menjadi solusi dalam permasalahan pembelajaran. Program ini juga mendorong mahasiswa mempunyai ketajaman dalam menganalisis dan memahami berbagai permasalahan secara riil dan nyata di kehidupan masyarakat tanpa merubah jati dirinya sebagai mahasiswa. Program kebijakan MBKM merupakan salah satu program yang sangat mendukung tercapainya pembentukan *life skills* calon guru PAUD sehingga dapat bersaing dengan sumber daya guru di dunia kerja.

Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan penelitian ini awal sampai akhir tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi dan mahasiswa PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Daftar Pustaka

Ab Kadir, M. A. (2017). What Teacher Knowledge Matters in Effectively Developing Critical Thinkers in the 21 st Century Curriculum? *Thinking Skills and Creativity*, 23, 79-90. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.10.011

Adrianus Sihombing, A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. (2021). Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 35. https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16207

Agip. (2009). *Penelitian Tindakan Kerlas untuk Guru*. Yrama.

Ashary, Y., Rahamma, T., & Maria Fatimah, J. (2015). Melalui Komunikasi Antara Guru Dengan Orang. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4(4), 415-434.

Ayyildiz, P., & Yilmaz, A. (2021). 'Moving the Kaleidoscope' to see the effect of creative personality traits on creative thinking dispositions of preservice teachers: The mediating effect of creative learning environments and teachers' creativity fostering behavior. *Thinking Skills and Creativity*, 41(June), 100879. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100879

Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model Mbkm Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.

Chvala, L. (2020). Teacher ideologies of English in 21st century Norway and new directions for locally tailored ELT. *System*, 94, 102327. https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102327

Dilekli, Y., & Tezci, E. (2020). A cross-cultural study: Teachers' self-efficacy beliefs for teaching thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 35, 100624. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100624

Effendi, D. I., Lukman, D., Eryanti, D., & Garnita, A. (2021). *Dokumen Kurikulum Mbkm-Kkni Bki Fdk Uin Sgd Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Erdoğan, V. (2019). Integrating 4C Skills of 21st Century into 4 Language Skills in EFL Classes. *International Journal of Education and Research*, 7(11), 113-124.

Ferary, D. (2021). On Ki Hadjar Dewantara's Philosophy of Education. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, 5(2), 65-78. https://doi.org/10.7577/njcie.4156

Fuad, T. M. (2021). konsep merdeka belajar kampus merdeka (MBKM: aplikasinya dalam pendidikan biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(3), 2013–2015.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603- 614

G. Stewart, O., Hsieh, B., Smith, A., & Pandya, J. Z. (2021). What More Can We Do? A Scalar Approach to Examining Critical Digital Literacies in Teacher Education. *Pedagogies*, 16(2), 125-137. https://doi.org/10.1080/1554480X.2021.1914054

Gelman, S. A., & Davidson, N. S. (2016). Young children's preference for unique owned objects. *Cognition*, 155, 146-154. https://doi.org/10.1016/j.cognition.2016.06.016

Hanley, P., & Thompson, R. (2021). 'Generic pedagogy is not enough': Teacher educators and subject-specialist pedagogy in the Further Education and Skills sector in England. *Teaching and Teacher Education*, 98, 103233. https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103233

Haug, B. S., & Mork, S. M. (2021). Taking 21st century skills from vision to classroom: What teachers highlight as supportive professional development in the light of new demands from educational reforms. *Teaching and Teacher Education*, 100, 103286. https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103286

Kanokorn, S., Pongtorn, P., & Sujanya, S. (2014). Soft Skills Development to Enhance Teachers' Competencies in Primary Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 112(Iceepsy 2013)*, 842-846. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1240

Kavenuke, P. S., Kinyota, M., & Kayombo, J. J. (2020). The critical thinking skills of prospective teachers: Investigating their systematicity, self-confidence and scepticism. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 100677. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100677

Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45-53. https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53

Ma, E. T., Borsa, T., Şehit, İ., Sami, U., Anadolu, Ş., & Mersin, T. (2019). Integrating 4C Skills of 21st Century into 4 Language Skills in EFL Classes Vacide Erdoğan. *International Journal of Education and Research*, 7(11), 113-124.

Mazid, S., Futaqi, S., & Farikah, F. (2021). the Concept of "Freedom of Learning" in a Multicultural Education Perspective. *Ta'dib*, 24(1), 70. https://doi.org/10.31958/jt.v24i1.2759

Moula, Z. (2021). Academic perceptions of barriers and facilitators of creative pedagogies in higher education: A cross-cultural study between the UK dan China. *Thinking Skills and Creativity*. 41(April). https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100923

Nasik, K. (2020). Model Pembelajaran Mata Kuliah Keislaman Berbasis Masalah Komunitas Yang Terintegrasi Sebagai Langkah Menyikapi Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka (Mbkm). *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 76-87

Neisler, O., Clayton, D., Al-Barwani, T., Kharusi, H. Al, & Al-Sulaimani, H. (2016). STEM S kills in the 21 st C entury E ducation. *ResearchGate*, 7(December 2018), 1-16.

Nizam. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nold, H. (2017). Using Critical Thinking Teaching Methods to Increase Student Success: An Action Research Project. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 29(1), 17-32.

Ristiasari, T., Priyono, B., & Sukaesih, S. (2012). Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Biology Education*, 1(3).

Rubach, C., & Lazarides, R. (2021). Addressing 21st-century digital skills in schools - Development and validation of an instrument to measure teachers' basic ICT competence beliefs. *Computers in Human Behavior*, 118(December 2020), 106636. https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106636

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2353

Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 43(2), 206-217. https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844

Seventika, S. Y., Sukestiyarno, Y. L., & Mariani, S. (2018). Critical thinking analysis based on Facione (2015) - Angelo (1995) logical mathematics material of vocational high school (VHS). *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/983/1/012067

Sjølie, E., Strømme, A., & Boks-Vlemmix, J. (2021). Team-skills training and real-time facilitation as a means for developing student teachers' learning of collaboration. *Teaching and Teacher Education*, 107, 103477. https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103477

Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41. https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458

Tok, E. (2012). The Opinions of Preschool Teacher Candidates About Creative Thinking. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 1523-1528. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.854

Valtonen, T., Hoang, N., Sointu, E., Näykki, P., Virtanen, A., Pöysä-Tarhonen, J., Häkkinen, P., Järvelä, S., Mäkitalo, K., & Kukkonen, J. (2021). How pre-service teachers perceive their 21st-century skills and dispositions: A longitudinal perspective. *Computers in Human Behavior*, 116, 106643. https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106643

Yanuarsari, R., Asmadi, I., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2021). Peran Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683-1688. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1828

Yildiz, C., & Guler Yildiz, T. (2021). Exploring the relationship between creative thinking and scientific process skills of preschool children. *Thinking Skills and Creativity, 39(December 2020),* 100795. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100795

Zellatifanny, C.M., Mudjiyanto, B. (2018). The Type of Descriptive Research In Communication Study. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83-90. https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20